

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Konsep Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹⁴

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Drs. Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran¹⁵

2) Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan¹⁶

¹⁴J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), hal. 560.

¹⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

3) Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar¹⁷

4) Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.¹⁸

Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada

¹⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal.5.

¹⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996), hal.5.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hal. 79.

pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran¹⁹

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.²⁰

2) Strategi Pembelajaran Kelompok

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.²¹

3) Strategi Pembelajaran Individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).²²

¹⁹ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172.

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173.

²¹ *Ibid.*, hal. 86

²² *Ibid.*, hal 90

B. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan belajar itu sendiri. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.²³

Dari pengertian tersebut maka seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses tertentu.

Sedangkan, kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan, atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

²³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 12

²⁴ Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 47

- a. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
- b. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
- c. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
- d. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- e. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran.

2. Jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik

Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga di sebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik ,maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Dalyono menjelaskan macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam :

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - (1) Ada yang berat
 - (2) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - (1) Ada yang sebagian bidang studi
 - (2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
 - (1) Ada yang sifatnya permanen atau tetap
 - (2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - (1) Ada yang karena faktor intelegensi
 - (2) Ada yang karena faktor non intelegensi²⁵.

Pendapat lain mengatakan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu :²⁶

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri-ciri dari spesifik kesulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.
- b. Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca , keterlambatan dalam hal menulism keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitannya lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT:Rineka Cipta, 2005), hal.230

²⁶ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-31

belajar yang belum di cangkup oleh kedua kategori di atas yaitu:

(a) Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak maupun orang dewasa yang menderita kesulitan memusatkan perhatian biasanya suka melamun secara berlebihan

(b) Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.

(c) Peristiwa jenuh dalam belajar

Jenuh artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.

3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-

teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni

- a. Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.²⁷ Faktor ini misalnya:

- 1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya. Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

²⁷ Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 284 -285

2) Cacat Badan

Dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Siswa yang kurang pendengarannya atau setengah tuli meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal.

Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.²⁸

1) Kurangnya kemampuan dasar intelegensi siswa
Intelegensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.²⁹ Dengan demikian, siswa yang

²⁸ Abu Ahamadi, *Psikologi Sosial...*, 285

²⁹ Usman Efendi Dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1985),

mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya

2) Tidak ada bakat dalam belajar

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang tekhnik tetapi dibidang olah raga lemah.³⁰ Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

3) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik

³⁰ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 82

kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya.³¹ Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang siswa pada suatu mata pelajaran. Dan sebaliknya dengan kurangnya minat siswa dalam pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat proses belajar atau siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

4) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.³² Maka siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya siswa yang tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami

³¹ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi..., hal. 173

³² Mustaqim Dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal.

kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

5) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.³³ Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

2. Faktor ekstern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

1) Faktor orang tua

³³ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi..., hal. 83

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak

2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.³⁴ Ketika suasana rumah menjadi tidak nyaman untuk tempat belajar maka anak akan cenderung bermain atau keluar rumah karena merasa tidak betah, jadi sebisa mungkin

³⁴ Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 81

dirumah itu diciptakan suasana yang baik dan nyaman untuk anak belajar.

b. Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:

- 1) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya
- 2) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- 3) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.

c. Lingkungan sekolah

1. Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:
 - a) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau

kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.

b) Hubungan guru dan siswa yang kurang baik.

Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

2. Peserta didik

Hubungan antara peserta didik dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

3. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian

pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.³⁵ Maka seharusnya alat penunjang praktikum itu ada pada mata pelajaran yang membutuhkan alat, untuk menghindari peserta didik menjadi kesulitan belajar.

4. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan

³⁵Abu Ahamadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 290-291

mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.³⁶

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap :

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengelolaan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah :

- 1) Identifikasi kasus
 - 2) Membandingkan antar kasus
 - 3) Membandingkan dengan hasil tes
 - 4) Menarik kesimpulan
- c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

³⁶ M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hal 211

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar da sebagainya.³⁷

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut :

- a) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
 - b) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
 - c) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
 - d) Menetapkan usaha-usaha bantuan
 - e) Pelaksanaan bantuan
 - f) Tindak lanjut³⁸
- d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi

³⁷ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bhineka Cipta,2004), hal 96-98

³⁸ Hallen, *Bimbingan & Konseling*,(Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hal 129-132

kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- a) Bentuk *treatment* yang harus diberikan
 - b) Bahan atau materi yang diperlukan
 - c) Metode yang akan digunakan
 - d) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
 - e) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)
- e. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a) Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual
- b) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- c) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- d) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan

sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas- tugas belajar, acuh tak acuh dan sebagainya.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.³⁹

Jadi, kesimpulan dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui enam tahap; yaitu:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlukan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang bias dipergunakan adalah dengan cara observasi.

b. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data, semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

³⁹ Abu dan Supriyono, Ahmadi, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 99- 101

c. Diagnosis

Diagnosis ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar siswa tersebut dalam hal apa saja serta untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan dan apa penyebab kesulitan belajar tersebut.

d. Prognosis

Prognosis bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa.

e. Treatment (perlakuan)

Suatu tahap yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan yang lain.

f. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.

C. Tinjauan Mengenai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam SKI

Sejarah kebudayaan Islam mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan semangat iman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kata sejarah berasal dari bahasa “*syahjarotun*” yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seiring dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.⁴⁰

Sejarah muslim Ibnu Kaldun mendefinisikan sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti kelirisan, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan tentang rakyat revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 1

kerajaan dari negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam: tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁴¹

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *budhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedang kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.⁴²

SKI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa pada masa nabi Muhammad Saw dan Khulafarosiyyin Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Dari pengertian di atas, dapat di defisinikan bahwa arti sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 2

⁴² Murodi, *Sejarah kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian tersebut kiranya dapat mengantarkan manusia kepada sebuah kebenaran dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa.

2. Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gambaran masa lampau tentang usaha masyarakat muslim terhadap pembinaan dan pengembangan ajaran Islam disusun secara sistematis dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang dapat memberikan pemahaman tentang yang telah berlaku.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik di tanamkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.

c. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rangka transformasi masyarakat⁴³

3. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai tujuan agar memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut :⁴⁴

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

⁴³ Gozean, “Sejarah Kebudayaan Islam di MTs” dalam <http://gozean.blogspot.com/2013/04/sejarah-kebudayaan-Islam.html>, diakses tanggal 27 Februari 2017 pukul 19.00 Wib

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 51-52

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya , politik, ekonomi,iptek dan seni, dan lain-lainya. Untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan SKI adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas dan kuantitas moral umat islam juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Jadi,tugas guru tidak akan terlepas dengan peristiwa masa lampau yang membina dan mengembangkan ajaran Islam demi kualitas masyarakat muslim masa kini dan masa mendatang.

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal

yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga harus berwawasan *transformative, inovatif dan dinamis*.⁴⁵

Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW. ke Thaif dan Habsyah, peristiwa Isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing⁴⁶

⁴⁵ Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160

⁴⁶ Department Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal

5. Macam-macam Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam itu bisa ditandai dengan beberapa kriteria, diantaranya yaitu:

1. Siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru agama.
2. Siswa kesulitan menghafal pelajaran, seperti menghafal tahun-tahun
3. Siswa kesulitan mempelajari bidang Sejarah Kebudayaan Islam yang di tandai dengan hasil belajar yang rendah.
4. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas.

D. Strategi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memberikan pendapat, bahwa di dalam proses pembelajaran tidak selamanya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal itu sering dijumpai pada peserta didik saat mengikuti pelajaran masih ada yang mengalami kesulitan belajar. Tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain, di dalam mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam pun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar yang sama dengan mata pelajaran yang lain.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa perlu mendapatkan perhatian dalam hal penanganan kesulitan belajar karena di dalam mata pelajaran ia akan di pelajari berbagai macam tema-tema yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk pribadi peserta didik dan juga masyarakat secara umum karena Sejarah Kebudayaan Islam di pelajari untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab, asal-usul segala sesuatu , suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian-kejadian tersebut kiranya dapat mengantarkan manusia kepada sebuah kebenaran dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pegangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan , pengamatan dan pembiasaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian dapat menjadi seseorang yang bersifat dan bersikap toleransi, fleksibel serta berwawasan luas.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid, ...hal 35*

Dari manfaat dan pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seperti yang telah disebutkan diatas, tentunya sangat disayangkan sekali jika dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik harus mengalami kesulitan dalam belajar.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan serta menurut pendapat dari guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan, jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya : pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang butuh mengingat cerita/sejarah-sejarah dimasa lampau dan nama-nama tokoh Islam, kurangnya kesadaran dari diri peserta didik tentang pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kurangnya minat dan motivasi peserta didik.

Hal itu bisa disebabkan karena peserta didik sulit mengingat nama-nama terutama nama-nama tokoh. Selain itu, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berisi tentang cerita-cerita pada masa lampau sehingga peserta didik menyadari akan pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam serta kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajarinya karena Sejarah Kebudayaan Islam itu cakupannya sangat luas dan memang merupakan pelajaran yang sulit karena membutuhkan sebuah pemahaman yang saling berkaitan, selain itu memang tingkat elegensi pada setiap individu

peserta didik berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman dan kesulitannya pun juga berbeda-beda.

2. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidikan dasar jelas berbeda dengan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan formal jenjang terendah, sedangkan pendidikan dasar merupakan pembekalan umum dasar bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam hidup sosial, ekonomi, politik budaya dan hidup keagamaan secara baik. Karena itu, jika pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, dan menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

Setiap peserta didik yang belajar pasti ingin mencapai keberhasilan yang optimal. Maka dari itu berbagai faktor yang sekiranya dapat menghambat baik faktor yang datang dari luar maupun datangnya dari dalam diri peserta didik harus ditanggulangi. Dalam pembahasan kali ini penulis menguraikan berbagai macam cara mengatasi kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam :

1. Cara mengatasi kesulitan belajar yang berasal dari diri peserta didik, antara lain :
 - a) Menjaga kesehatan badan, karena kesehatan dapat menunjang kemampuan belajar peserta didik akan

mudah menangkap pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yaitu “ orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif”.⁴⁸

- b) Membangkitkan minat pada diri sendiri dalam setiap belajar dan berusaha mengetahui tujuan belajar secara jelas. Tanpa adanya minat dan tujuan dalam belajar maka hasilnya tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Seorang peserta didik dapat membangkitkan minat belajarnya misalnya dengan menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik dalam kesehariannya, sehingga menjadi menarik untuk dipelajari pelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi “ Spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik

⁴⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 115

baginya “.⁴⁹ Memupuk bakat yang dimilikinya. Bila anak mempunyai bakat dan dia aktif mengikutinya, maka anak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah khususnya masalah pelajaran.

c) Mendorong dan memotivasi diri untuk belajar

“ Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organismem mengerahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”.⁵⁰

Karena belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan yang semaksimal mungkin.

d) Dapat mengatur waktu belajar, Istirahat dan kegiatan lainnya. Dengan mengatur waktu seseorang dapat membiasakan disiplin diri dalam segala hal.

e) Berusaha memperhatikan dan memusatkan pikiran pada saat pelajaran berlangsung.

f) Peserta didik mempunyai tempat belajar sendiri. dengan memiliki tempat belajar sendiri, anak dapat belajar sepuasnya tanpa ada gangguan dari luar, sehingga anak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 54

⁵⁰ Wasty Soemanto, *ibid*, Hal. 115

yang dipelajarinya, dengan begitu dia dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal.

2. Cara mengatasi kesulitan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik antara lain:

a) Mengatasi kesulitan belajar dari faktor lembaga sekolah.

Penanggulangan kesulitan belajar yang dilakukan oleh lembaga sekolah berupa melengkapi sarana dan prasarana sekolah untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Antara lain:

1) Penataan ruang kelas

Dalam penataan ruang kelas, panjang kelas hendaknya jangan lebih dari delapan atau Sembilan bangku sehingga peserta didik yang duduk di belakang masih bisa membaca tulisan di papan tulis dan mendengarkan suara guru dengan baik.

2) Peralatan pengajaran

Kelengkapan alat pengajaran juga mempunyai pengaruh yang besar pada keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya dengan kurangnya alat-alat pengajaran menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Untuk itu demi tercapainya

tujuan belajar maka alat pengajaran juga harus dilengkapi.

3) Pendidik (guru)

Guru akan mengorganisir seluruh kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas mendorong, mendidik, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik akan merasa diperhatikan belajarnya dan kesulitan yang di hadapi dalam belajar dapat teratasi, selain itu juga dapat memotivasi peserta didik untuk giat belajar.

4) Perhatian orang tua

Orang tua hendaklah selalu memberi perhatian terhadap anak memberi contoh perbuatan yang baik pada anak, memberi waktu yang cukup untuk belajar dan istirahat pada anak, memberikan makanan yang bergizi, karena dengan badan yang sehat anak menjadi lebih giat belajar dan lebih cerdas dalam berfikir.

5) Keadaan ekonomi keluarga

Dengan perekonomian yang baik maka akan dapat memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga

orang tua harus berusaha memenuhi perekonomian keluarga, disamping itu anak juga harus membantu dengan jalan memanfaatkan alat belajar dengan baik dan tidak menghambur-hamburkan uang.

6) Media Masa

Masa media merupakan penghambat dalam belajar, misalnya bioskop, radio, TV, majalah, kaset dan masih banyak lagi. Media masa seperti yang tercantum di atas yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis, sehingga mereka lupa akan tugas belajarnya. Oleh sebab itu perlunya pengawasan yang ketat.

Membuat rencana mengatasi kesulitan belajar yang didiskusikan atau dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam masalah tersebut antara lain : kepala sekolah, guru kelas, atau guru bidang studi, orang tua dan sebagainya. Kemudian melakukan tindak lanjut melakukan pengajaran remedial yang diperkirakan paling tepat dalam membantu peserta didik mengalami kesulitan belajar, kegiatan tindak lanjut ini berupa :

- a) Melaksanakan bantuan berupa remedial teaching pada bidang studi tertentu yang dilakukan oleh guru bidang studi dan dibantu oleh guru bimbingan dan pihak lain yang dianggap

dapat menciptakan suasana peserta didik dengan semangat belajar.

- b) Senantiasa mengecek kemajuan yang dicapai peserta didik baik pemahaman mereka terhadap bantuan yang diberikan berupa bahan pelajaran, maupun mengecek tepat guna dari program remedial yang dilakukan dan setiap diadakan revisi.
- c) Mentransfer peserta didik yang diperkirakan tidak mungkin ditolong karena diluar kemampuan atau wewenang guru. Transfer khusus semacam ini bisa dilakukan kepada orang lain atau lembaga lain seperti psikologis, psikiater dan sebagainya. Yang diperkirakan dapat membantu peserta didik yang bersangkutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Erna Yunita dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Sultan Agung Jabal Sari Tulungagung”.⁵¹ Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan strategi oleh guru yaitu dengan dialog Guru dan anak didik serta dengan hyperterapi yang bekerja sama dengan lembaga psikologi “Alfa Tetha”.

⁵¹ Erna Yuanita dengan judul: “ *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Sultan Agung Jabal Sari Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2012*”.

2. Skripsi Rochmatul soumi mahasiswi STAIN Tulungagung yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010”.⁵² Adapun Kesimpulan dari skripsi ini adalah strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi: Penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar, mengadakan kegiatan ekstra.
3. Putri Tunggal Dewi dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo”.⁵³ Untuk mengurangi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru MTsN Karangrejo memilih menggunakan teknik humoris di tengah-tengah menyampaikan materi. Selain dengan menggunakan tehnik humoris di tengah-tengah menyampaikan materi upaya yang dilakukan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi Program remedial juga di jadikan salah satu upaya yang digunakan guru MTsN Karangrejo dalam mengatasi

⁵² Rochmatul soumi dengan judul : “*Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung pada tahun 2010*”.

⁵³ Putri Tunggal Dewi dengan judul: “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung*”.

kesulitan belajar peserta didik, upaya ini di sampaikan oleh Bapak Winarto, program remedial itu wajib di lakukan oleh setiap guru.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	perbedaan	Persamaan
1.	Erna Yunita	Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Sultan Agung Jabal Sari Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang kelas yang digunakan berbeda c. Mengatasi kesulitan belajar dengan hyperterapi yang bekerja sama dengan lembaga psikologi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatasi kesulitan belajar peserta didik b. Sama-sama memakai mata pelajaran SKI
2.	Rochmatul soumi	Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010	<ul style="list-style-type: none"> a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Mengatasi kesulitan belajar dengan penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar 	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar peserta didik

3.	Putri Tunggal Dewi	Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo	a. Jenjang kelas yang berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. menggunakan teknik humoris di tengah-tengah dalam menyampaikan materi	a. sama-sama mengatasi kesulitan belajar b. sama-sama memakai mata pelajaran SKI
----	--------------------------	--	---	---

Terdapat perbedaan yang saya lakukan dengan ke tiga penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah lokasi penelitian saya di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung, subyek penelitian peserta didik kelas III, cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan strategi yang sangat variatif dan disesuaikan dengan peserta didik dan materi pembelajaran.

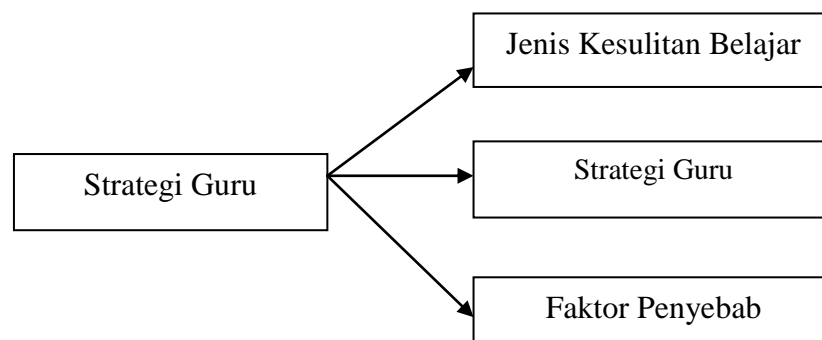
F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁵⁴

⁵⁴ Sambas Ali M pada <http://sambaslim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html>, diakses 07 April 2016. 10:07

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran SKI. Memerlukan sebuah skema untuk dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Paradigma penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Pola strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di uraikan dalam paradigma penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran SKI di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung dikembangkan dari kajian teori. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dimaksimalkan agar peserta didik dapat menyerap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam menentukan sebuah strategi dikeathui terlebih dahulu jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik agar ketika strategi diterapkan di dalam kelas dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dengan melihat jenis kesulitan yang dialami terlebih dahulu. Dalam

pelaksanaan pembelajaran guru dengan sebaik mungkin harus membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa dengan mudah akan menyerap pelajaran dengan baik, terutama dalam pembelajaran SKI. Selain itu siswa juga tidak mudah lupa dengan apa yang baru saja dipelajari.